**BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
	* + 1. **Keefektivan Pembelajaran**
2. **Pengertian Keefektivan**

Kerch, Cruthfield dan Ballachey (Danim, 1982: 127) merumuskan teori

bahwa:

“ keefektivan merupakan suatu kelompok yang tergantung pada karakteristik struktural kelompok yang tergantung pada karakteristik struktural kelompok itu sendiri, seperti ukuran kelompok,susunan anggota,struktur,status dan jalur-jalur komunikasi kelompok”.

Menurut Kerch, Richard S. Cruthfield dan Rgerton (Danim, 1982: 119) bahwa ukuran keefektivan adalah “hasil berupa kuantitas atau bentuk fisik dari kerja kelompok itu. Hasil yang dimaksud dapat dilihat dari perbandingan (Ratio) antara masukan dan keluaran, usaha dengan hasil, dan presentase pencapaian program kerja”.

Keefektivan ialah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target yang ingin dicapai. Keefektivan merupakan kajian tentang faktor penentu dalam kelompok yang mengacu kepada kepentingan untuk mempelajari secara mendalam tentang fungsi kelompok dan kepentingan untuk pengelolah masukan tentang produktifitas dan pengelolaan program pendidikan keaksaraan dasar, tutor dan warga belajar.

Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa keefektivan dalam kaitannya dalam program pendidikan keaksaraan dasar adalah tercapainya kepentingan secara efektif dan sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengarahan, pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh pengelolah, tutor, tokoh masyarakat dan warga belajar dimana di dalamnya terdapat kelompok yang terstruktur dan untuk mengetahui apakah usaha sebanding dengan hasil yang diperoleh. Dimana hasil akan menjadi tolak ukur dalam mengetahui berhasil atau tidaknya pelaksanaan Program Pendidikan Keaksaraan Dasar, dan dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi hasil yang diperoleh maka semakin tinggi pula keefektivan pengelolah.

1. **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran didefinisikan sebagai usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses dalam warga belajar. Pembelajaran merupakan upaya terencana dalam membina pengetahuan, sikap dan keterampilan anak didik melalui interaksi dengan lingkungan belajarnya. Terdapat dua unsur yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran secara formal, yaitu guru sebagai penyampai pesan dan siswa sebagai penerima. Oleh karena itu, guru dituntut agar dapat berperan sebagai *organisator* yang baik dan dapat memberi pembelajaran yang optimal

Ada beberapa definisi pembelajaran menurut para ahli, yaitu :

1. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistematik di mana setiap komponen saling berpengaruh. Dalam proses pembelajaran secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan pembelajaran dan lebih menekankan pada cara untuk mencapai tujuan.
2. Pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang mempengaruhi proses terjadinya belajar mengajar. Pembelajaran adalah “prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu”.
3. Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana pada setiap tahapan yaitu : “perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran serta pembelajaran tindak lanjut”

Untuk memberi pembelajaran yang optimal dan menarik perhatian peserta didik, maka sebaiknya bahan pengajaran diberikan secara nyata sehingga peserta didik dapat melihat dan mengamati dengan jelas.

Sriyono (1995: 12) mengungkapkan beberapa asumsi mengenai proses pembelajaran, antara lain :

1. Proses pembelajaran direncanakan dan dilakukan sebagai suatu sistem
2. Peristiwa belajar terjadi apabila peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru.
3. Proses pembelajaran akan lebih efektif apabila menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna
4. pembelajaran memberi tekanan kepada proses dan produk secara seimbang
5. Inti proses pembelajaran adalah adanya kegiatan peserta didik belajar secara optimal.
6. **Defenisi Belajar**

Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

* 1. Garry dan Kingsley (Nana Sudjana, 1987:5), belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan.
	2. Oemar Hamalik, (2006: 27) mengemukakan bahwa Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman *(learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)
	3. Belajar, menurut Sardiman (2006: 20) adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya.
	4. Gagne (Dimyati dan Mudjiono, 2002: 10) mengemukakan bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas guru.

Dari keempat definisi di atas, dapat diterangkan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Perubahan tingkah laku menurut Witherington meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Sedangkan pengalaman dalam proses belajar menurut Benyamin Bloom tidak lain ialah interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Menurut nana sudjana (2002: 45) mengemukakan hakikat mengajar adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.

1. **Hakikat Belajar Mengajar**

Dalam kegiatan belajar mengajar, warga belajar adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pembelajaran. Karena itu, inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar warga belajar dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tentu saja akan dapat tercapai jika warga belajar berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan warga belajar tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik warga belajar yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Proses pembelajaran secara aktif akan menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku ini dapat diamati dan berlangsung dalam tenggang waktu tertentu, apakah jangka pendek atau jangka panjang. Bentuk perubahan tingkah laku ini , misalnya karena seorang warga belajar yang karena usahanya dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak mampu menjadi mampu mengerjakannya. Dengan pengertian seperti ini, seorang warga belajar dikatakan telah melakukan proses pembelajaran.

Dengan belajar seseorang akan mengalami suatu perubahan menuju ke tingkat lebih tinggi. Untuk itu seseorang perlu memperhatikan tingkatan dan langkah pada saat proses pembelajaran. Dalam hal ini, proses belajar berlangsung secara berkesinambungan dan berulang-ulang selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran yang dimaksud di sini dapat mempelajari suatu materi pelajaran secara berulang-ulang dalam waktu yang sama atau materi yang sama dan masih berkaitan seperti pada waktu-waktu sebelumnya.

* + - 1. **Pendidikan Keaksaraan**
1. **Pengertian Pendidikan Secara Umum**

Selanjutnya penulis menjelaskan beberapa pengertian yang berkaitan dengan pendidikan secara umum yaitu :

1. Pendidikan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat pendidikan, berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang harmonis.
2. Dalam sisdiknas UU No. 2 tahun 1989 mengemukakan pengertian Pendidikan adalah ”usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang” .
3. Pendidikan adalah ”usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki:
4. Kekuatan spritual keagamaan
5. Pengenadalian diri,
6. Kepribadian
7. Kecerdasan
8. Akhlaq mulia, serta
9. Keterampilan
10. Menurut Depdikbud, (1991: 232) Pendidikan adalah ”proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik”.
11. Pendidikan Nasional adalah yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI tahun 1945 yang berakar pada :
12. Nilai-nilai agama
13. Kebudayaan nasional Indonesia dan
14. Tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut di atas bahwa pendidikan adalah usaha sadar, terencana, dan sistimatis untuk merealisasikan proses belajar mengajar sehingga peserta didik memiliki kecerdasan spritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.

1. **Pendidikan Keaksaraan Dasar**

Pengertian keaksaraan dasar

Menurut Ella Yulaelawati / Direktur Dikmas (2009, 29 ) bahwa pendidikan :

“keaksaraan dasar adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas dengan kemampuan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan berhitung untuk berkomunikasikan teks lisan dan tulis menggunakan aksara latin dan angka dalam bahasa indonesia. “

Pendidikan keaksaraan adalah suatu bentuk layanan pendidikan nonformal bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan membaca,menulis, dan berhitung (calistung). Pengertian di atas memberikan gambaran bahwa pendekatan yang harus digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan meliputi: (1) mengembangkan kemampuan calistung dengan menekankan pada kemampuan menulis, menulis dan berhitung (2) menekankan keterlibatan warga belajar secara aktif dan kreatif (3) membangun pengetahuan, pengalaman dengan memperhatikan tradisi lisan warga belajar ( bahasa ibu ) dan keaksaraan lain. (4) dalam belajar mengutamakan bahan ajar yang digali dari lingkungan hidup warga belajar yang memiliki karakteristik beragam. (5) proses pembelajaran harus didisain agar responsive dan relevan dengan konteks social-kultural warga belajar.

Fungsi keaksaraan dasar

Fungsi pendidikan keaksaraan adalah memberikan pengetahuan dasar bagi warga belajar yang meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang bersifat fungsional sebagai wahana untuk meningkatkan taraf hidup warga belajar.

Keaksaraan fungsional juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar serta kemampuan berusaha atau bermata pencaharian.

Tujuan keaksaraan dasar

 Tujuan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan meliputi:

1. Membelajarkan masyarakat buta aksara (warga belajar) agar mampu membaca,menulis dan berhitung, berbahasa indonesia; memiliki kemampuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat (fungsional) bagi peningkatan mutu dan taraf kehidupannya.
2. Mengembangkan kemampuan warga belajar dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapinya;
3. Melatih warga belajar dalam memanfaatkan kemampuan dan keterampilan keaksaraannya dalam kehidupan sehari-hari;
4. Memotivasi warga belajar sehingga mampu memberdayakan dirinya sendiri;
5. Mengembangkan kemampuan berusaha/ bermata-pencaharian sehingga mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya;
6. Mengembangkan kemampuan dan minat baca warga belajar sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat gemar membaca.

Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan

Menyelenggarakan program pendidikan keaksaraan, ada 4 prinsip utama yang perlu dipahami, (Media Informasi Pendidikan Luar Sekolah, 2005: 26) yaitu:

1. Konteks lokal

Program pendidikan keaksaraan dikembangkan berdasarkan konteks lokal, yang mengacu pada konteks sosial lokal dan kebutuhan khusus dari setiap warga belajar dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, tutor bersama warga belajar (WB) perlu mengobservasi lingkungan sekitarnya, guna mencari dan mengumpulkan informasi untuk kegiatan belajarnya. Observasi lingkungan keaksaraan bertujuan untuk mengidentifikasi minat dan kebutuhan belajar WB dan masyarakatnya, serta menemukan masalahnya. Selain itu, observasi lingkungan keaksaraan bertujuan untuk mengenali dan mencari potensi/sumber-sumber pemecahan yang dihadapi warga belajar berkaitan dengan situasi, kondisi, dan pekerjaan mereka, guna meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Keaksaraan fungsional mengacu pada bagaimana setiap individu bisa memanfaatkan kemampuan baca- tulis-hitung untuk memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Keaksaraan fungsional hanya dapat didefinsikan secara utuh, dengan mengacu pada konteks sosial dan kebutuhan khusus serta potensi setiap warga belajar. Warga masyarakat yang hidup didaerah perkotaan jelas akan berbeda kebutuhan keterampilan keaksaraannya dengan masyarakat yang tinggal dipedesaan. Dengan demikian yang menentukan masing-masing kebutuhan belajar disetiap kelompok belajar adalah para warga belajar bersama tutor. Oleh karena itu petugas pendidikan keaksaraan perlu melakukan survei tentang kebutuhan keaksaraan setempat, untuk mengetahui celah/kesempatan, permasalahan dan kendala-kendala yang dihadapi warga belajar dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga perlu mengidentifikasi sumber-sumber yang tersedia, serta menganalisa strategi-strategi yang potensial untuk mengembangkan program lebih lanjut.

1. Desain lokal

Desain lokal didefinisikan sebagai kebutuhan dan peluang/ kesempatan bagi pelaksanaan program pendidikan keaksaraan, maka setiap kelompok belajar perlu membuat perencanaan belajar berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar. Tutor bersama warga belajar perlu merancang sendiri kegiatan belajarnya dikelompok belajar berdasarkan minat, kebutuhan, masalah, kenyataan, dan potensi/sumber-sumber setempat. Rancangan kegiatan belajarnya atau kurikulumnya harus fleksibel, mudah dimodifikasi, diganti, dan ditambah sehingga sesuai minat, kebutuhan, kesepakatan, situasi dan kondisi warga belajar serta potensi yang tersedia atau dapat disediakan dilingkungan sekitarnya.

1. Proses Partisipatif

Proses partisipatif maksudnya adalah melibatkan warga belajar untuk berpartisipasi secara aktif baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian kemajuan belajar. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penyelenggaraan program keaksaraan fungsional harus dilakukan berdasarkan strategi partisipatif, dengan melibatkan semua pihak, termasuk tutor dan warga belajar dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran di kelompok belaja

1. Fungsionalisasi Hasil Belajar

Kriteria utama dalam menentukan hasil suatu program keaksaraan fungsional adalah dengan cara meningkatkan kemampuan setiap warga belajar dalam memanfaatkan ketrampilan keaksaraan mereka, untuk kegiatan mereka sehari-hari. Dari hasil proses belajarnya, mereka diharapkan dapat menganalisis dan memecahkan masalah, untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Bedasarkan laporan action research (dalam Kusnadi, dkk) (2005: 197) bahwa yang dilakukan tim Direktorat Pendidikan Masyarakat ( Joan Dixon dkk; 2000; 73) berikut ini dikemukakan beberapa perkiraan hasil program keaksaraan fungsional, yaitu bahwa warga belajar dapat :

Memanfaatkan kemampuan bacanya, untuk memperoleh informasi dan ide-ide baru.

Memanfaatkan informasi yang dibacanya untuk memperbaiki dan memecahkan masalanya.

Memanfaatkan keterampilan menulisnya untuk menggambarkan pengalaman, peristiwa-peristiwa, kegiatan yang dilakukan, membuat rencana dapat melaksanakan rencana tersebut, dan menulis proposal guna memperoleh dana.

Memanfaatkan keterampilan berhitungnya untuk mengatur keuangan, menentukan batas dan melakukan perhitungan-perhitungan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; dan menghitung banyaknya sumber-sumber atau masalah yang berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari.

Berdiskusi dan menganalisis masalah dan sumber-sumber, kemudian digunakan untuk memecahkan maslah yang dihadapinya

Mencoba ide-ide baru yang dipelajari dari membaca, menulis, menganalisis dan diskusi dengan orang lain

Melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri

Menerapkan pengetahuan baru untuk meningkatkan mutu kehidupannya, dan dapat berusaha dengan menggunakan pembukuan yang teratur, dan sebagainya

 Karena program pendidikan keaksaraan bertujuan membantu warga belajar agar memiliki kemampuan baca-tulis-hitung, dan mengembangkan kemampuan fungsional yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, maka kemampuan-kemampuan minimal yang menjadi tolok ukur keberhasilannya meliputi: (1) kemampuan fungsional untuk keperluan individu, (2) kemampuan fungsional untuk membantu anak-anaknya, (3) kemampuan fungsional untuk aktualisasi diri, (4) kemampuan fungsional berkaitan dengan pekerjaan warga belajar, (5) kemampuan fungsional berkaitan dengan sosial kemasyarakatannya, (6) kemampuan fungsional berkaitan dengan pendidikan, (7) kemampuan fungsional berkaitan dengan pengelolaan kelompok belajar, (8) kemampuan berhitung, dan (9) kemampuan berhitung fungsional berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

* + - 1. **Proses Penyelenggaraan Pembelajaran Keaksaraan Dasar**

Proses penyelenggaraan pendidikan keaksaraan yang berlangsung di Desa Bilangrengi Kecamatan Parigi Binaan SKB Gowa memiliki karakteristik sebagai berikut:

**Perencanaan awal**

Perencanaan pada program pendidikan keaksaraan berarti menentukan tujuan yang harus dicapai, menentukan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung tujuan,menentukan biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah dibuat oleh penyelenggara program tersebut.

1. **Pendataan calon warga belajar**

Mengadakan pendataan dan identifikasi terhadap calon warga belajar, dengan tujuan untuk mengetahui calon warga belajar yang memang buta aksara murni dan calon warga belajar yang mengikuti pembelajaran keaksaraan fungsional. Akan tetapi tidak ada tindak lanjut dan mereka kurang memiliki minat untuk belajar secara mandiri

1. **Identifikasi kebutuhan warga belajar**

Sebelum melakukan proses pembelajaran maka tutor terlebih dahulu harus melakukan identifikasi keaksaraan. Identifikasi keakasaraan dimaksudkan untuk mengetahui potensi masyarakat dan masalah-masalah yang dihadapinya.

Dalam melakukan identifikasi potensi dan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, maka tutor perlu melakukan *observasi keaksaraan* untuk mengenali dengan baik tentang kehidupan masyarakat disekitar warga belajar. Dalam hal ini tutor secara langsung perlu mendengar, membaca, mengamati, memahami, dan mencatat dengan baik potensi maupun problem krusial dan paling dirasakan oleh masyarakat guna mendapatkan gambaran awal tentang rencana pembelajaran.

Melalui kegiatan observasi keaksaraan, maka tutor sebagai pemeran utama dalam program Keaksaraan Fungsional akan mendapatkan gambaran yang tepat tentang kemampuan dasar dan kebutuhan membaca, menulis, serta berhitung masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melibatakan warga belajar dalam proses membuat kesepakatan belajar dan rencana pembelajaran.

Oleh karena kemampuan masing-masing warga belajar pada awal masuk kelompok belajar tidak sama, maka sebelum membuat kesepakatan belajar dan menyusun rencana pembelajaran akan lebih baik bila tutor menilai kemampuan awal setiap warga belajar guna memperoleh gambaran tentang keterampilan dasr dan kemampuan fungsionalnya.

1. **Pengelompokan Warga Belajar**

Setelah melakukan perekrutan warga belajar maka langkah selanjutnya yang harus kita lakukan sebelum pembelajaran dimulai, maka tutor atas sepengetahuan penyelenggara program membentuk kelompok belajar, dimana warga belajar menghimpun diri untuk belajar, saling membelajarkan dibimbing oleh tutor.

Menurut Johnson (1982) kelompok belajar bertujuan agar para anggota (warga belajar) kelompok melakukan kegiatan belajar tentang sesuatu program belajar yang meliputi informasi, pengetahuan, dan keterampilan dan cara-cara mengerjakan sesuatu yang diperlukan. Selanjutnya dikemukakan bahwa dalam kelompok belajar terdapat tiga macam interaksi yaitu interaksi antara warga belajar dengan program belajar, dan interaksi antar warga belajar.

Pengelompokan warga belajar didasarkan atas persamaan jenis kelamin dan kedekatan tempat tinggal. Sekaitan dengan itu maka Abdulhak (2000) menyatakan bahwa pengelompokan warga belajar didasarkan atas persamaan dimensi kooperatif yang ditujukan untuk memperhatikan kerjasama antar peserta dalam kegiatan pembelajaran.

1. **Menyiapkan Bahan Belajar**

Bahan belajar dibuat dan dikembangkan dari kehidupan sehari-hari komunitas di daerah sasaran, dengan menggunakan bahasa lokal/ bahasa ibu yang dipadukan dengan bahasa indonesia. Bahan belajar dibuat dan dikembangkan dari bahasa mereka. Dengan maksud agar warga belajar lebih mudah memahami, dan tutor mudah mengajarkannya. Dalam bahan ajar selain mengakomodasi kata,kalimat, bahasa pergaulan dan pengenalan lingkungan hidup warga belajar,juga mengakomodasi lambang bilangan dan huruf yang telah baku.

**Pelaksanaan Pembelajaran Keaksaraan** **dasar**

Rencana yang telah disusun dan diatur oleh organisasi pendukung yang akan menjamin usaha pencapaian tujuan yang telah dirancang. Langkah berikutnya yang perlu diatur adalah tata cara pelaksanaan program keaksaraan fungsional menuju sasaran sehingga tidak ada pekerjaan yang berjalan tanpa terkoordinasi dan tanpa arah yang jelas. Untuk menjamin pelaksanaan yang tepat dari suatu rencana, tentunya memerlukan dukungan baik secara administratif maupun teknis. Artinya perlu diidentifikasi dengan cermat hambatan-hambatan yang mungkin menghadang pelaksanaan baik dalam bidang ketenagaan, pembiayaan, cara kerja, dan sistem yang berlaku di wilayah dimana program dilakukan. Maka langkah-langkah yang dilakukan terkait proses pembelajaran keaksaraan dasar

1. **Menyusun kesepakatan belajar**

Kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar jika tutor dengan warga belajar membuat kesepakatan belajar yang akan dilaksanakan untuk membantu melancarkan proses pembelajaran nantinya.

1. **Menyusun program pembelajaran**

Seorang tutor perlu membuat rencana pembelajaran yang disebut dengan agenda kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah yang harus ditempuh yakni dengan menentukan metode mengajar, menyusun materi/bahan pembelajaran, menyusun jadwal pembelajaran yaitu tutor mencari bahan bacaan yang berkaitan dengan topik, membuat rencana kegiatan tulis menulis dan berhitung berdasarkan topik serta pemberian ragi belajar. Berikut ini adalah uraian dari masing-masing langkah-langkah tersebut:

1. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Keaksaraan

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Kusnadi, dkk ( 2005 : 152-171 ) bahwa ada 9 jenis strategi dan metode pembelajaran keaksaraan.

1. *Participatory Rural Apraisal* (PRA) atau partisipasi masyarakat dalam membagi dan menambah informasi
2. *Reflect* *(Regenerated Frerian LiteracyThrough Empowering Community techniques)* atau Penegembangan kembali teori kekasaraan Paulo Frerian melalui teknik pemberdayaan masyarakat).
3. *Problem-possing* ( pemunculan Masalah )
4. *Language Experience Approach* ( LEA ) atau PPB (Pendekatan Pengalaman Berbahasa)
5. *Structure –Anallytic-Synthesis* ( SAS)
6. Kata Kunci *( Key Words )*
7. Suku Kata
8. Poster Abjad
9. *Transliterasi*

Berdasarkan Metodologi Pembelajaran Keaksaraan atau jenis –jenis metode tersebut di atas menunjukkan bahwa tutor dapat memilih salah satu dari metode tersebut di atas yang sesuai dengan kondisi/keadaan pada saat mengajar baik keadaan warga belajar, tempat belajar maupun media belajar.

Di bawah ini penulis menjelaskan tentang strategi Pembelajaran Keaksaraan:

Diskusi

Belajar Dari Pengalaman Sendiri (BDPS), tutor dan warga belajar berdiskusi dengan menggunakan dengan beberapa teknik seperti melalui Peta, Tabel/Matriks, Garis waktu, Kalender untuk merangsang ide, gagasan, pengetahuan pengalaman yang sudah dimiliki warga belajar.

Pemunculan masalah atau hadap masalah ( *Problem Possing* )

Suatu strategi yang dikembangkan berdasarkan realitas masyarakat, dengan cara menggali dan memecahkan masalah yang bermanfaat secara lebih rinci, untuk mengidentifikasi dan menganalisa masalah pemecahan masalah tersebut. Untuk membuka pintu diskusi digunakan pertanyaan kunci yang dapat digunakan untuk memunculkan dan menganalisa masalah serta potensi pemecahannya. Pertanyaan Kunci dapat menggunakan *5 W + 1 H yakni What, Where, When, Who, Why, How*

Menulis

Tutor membantu warga belajar menulis berdasarkan pikiran/ ide sendiri.

Membaca

Tutor membantu warga belajar meningkatkan keterampilan membaca dengan ketepatan, kelancaran dan pemahaman. Warga belajar BH murni, belajar melalui teknik pendekatan pengalaman berbahasa untuk membuat bahan bacaan berdasarkan ucapan warga belajar sendiri.

Berhitung

Tutor membantu warga belajar meningkatkan kemampuan mengukur, menakar, menghitung dengan alat hitung modern dan membuat pembukuan sendiri..

1. Kurikulum pembelajaran

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam suatu periode jenjang pendidikan . Asep Herry Dermawan dkk mengemukakan 5 prinsip dalam pengembangan kurikulum: relevansi, fleksibel, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas. Ahmad Sudrajad (2008: 2-3). Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia bahwa kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan,(Susilo Riwayadi dan Suci Nur Anisyah, tt:417).

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah perangkat setiap bidang studi yang diajarkan pada jenjang pendidikan tertentu.

Dengan mengacu kepada Direktorat Pendidikan Masyarakat Kemendiknas, maka materi pembelajaran keaksaraan disusun sebagai berikut:

(1) Kompetensi membaca

(a) Membaca kalimat yang diucapkan warga belajar sendiri dan memilah-milahnya menjadi kata

(b) Memilah kata menjadi suku kata

(c) Memilah suku kata menjadi kalimat

(d) Membaca teks sederhana dengan lafal dan intonasi yang benar

(2) Kompetensi Menulis

(a) Menggunakan alat tulis dengan benar

(b) Menuangkan ide dalam bentuk tulisan

(c) Menulis kalimat dengan menggunakan huruf kapital dan sekaligus dengan tanda baca

(d) Mengisi formulir atau blangko yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (seperti KTP)

(3) Kompetensi Berhitung

(a) Mengenal konsep bilangan dan lambang bilangan

(b) Mengenal dan memahami konsep operasional bilangan

(c) Menghitung sederhana dari bilangan 1-100 dengan menggunakan penambahan,pengurangan, perkalian dan pembagian.

(d) Mengenal dan memahami ukuran-ukuran standar dan nilai mata uang.

Adapun standar kompetensi dari ketiga kategori diatas adalah:

1. Standar kompetensi membaca sebanyak 50 jam pelajaran

Warga belajar mampu membaca kalimat kalimat sederhana ( terdiri atas subjek, predikat, dan objek ) sekurang-kurangnya 7-10 kata dengan menggunakan bahasa Indonesia.

1. Standar kompetensi menulis sebanyak 40 jam pelajaran

Warga belajar mampu menulis kalimat sederhana ( terdiri atas subjek, predikat, dan objek ) sekurang-kurangnya 7-10 kata dengan menggunakan bahasa Indonesia.

1. Standar kompetensi berhitung sebanyak 40 jam pelajaran

Warga belajar mampu melakukan perhitungan penjumlahan dan pengurangan dari angka 1 – 100

1. Jadwal pembelajaran

Untuk lebih mengefektifkan pelaksanaan kegiatan belajar belajar mengajar keaksaraan fungsional. Tutor dan pengelola perlu membuat jadwal pembelajaran. Waktu pembelajaran dilakukan setiap empat (4) kali dalam seminggu, yaitu materi tentang membaca, menulis dan berhitung dilaksanakan selama 3 hari sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan 1 hari pembelajaran keterampilan

1. Ragi belajar

Ragi belajar merupakan pemberian penghargaan agar warga belajar memiliki motivasi untuk belajar. Karena dalam hal ini motivasi pembelajaran keadaan yang terdapat dalam diri warga belajar yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Ragi belajar dapat berupa hadiah dan pujian yang dapat memberikan motivasi bagi warga belajar untuk lebih giat mengikuti pembelajaran.

Adapun tujuan pemberian ragi belajar yaitu: mengingatkan WB rajin datang belajar, mengingatkan kepada WB agar rajin mempelajari apa yang telah di berikan, memberikan WB nilai baik yang berprestasi baik

1. **Evaluasi**

**Pengertian Penilaian/ Evaluasi**

Menurut Susilo Riwayadi dan Suci Nur Anisyah ( 497-498 ) mengemukakan Secara etimologi penilaian berasal dari kata nilai yang artinya harga angka, kepandaian potensi.

Secara terminologi penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai/harga kepada obyek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan judgement. Dengan demikianpenilaian ada perbandingan antara kriteria dengan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar itu dalam setiap kegiatan penilaian selalu ada obyek yang dinilai, ada kriteria dan ada interprestasi.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan menggunakan kriteria tertentu. Obyek yang dinilai adalah hasil belajar WB, atau perubahan-perubahan tingkah lakunya. Tingkah laku dalam arti yang luas mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotoris.

Berdasarkan pengertian tersebut atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penilaian proses pemberian nilai kepada warga belajar setelah mengikuti pelajaran dan setelah mengikuti test tertentu

**Tujuan Penilaian**

 Secara umum tujuan penilaian adalah untuk :

* + - 1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para warga belajar sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya.
			2. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yaitu melakukan perbaikan dan menyempurnakan dalam hal program pendidikan pelatihan serta strategi pelaksanaannya.
			3. Mengukur seberapa jauh keefektivan proses pembelajaran dalam mengubah tingkah laku warga belajar baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilan yang diharapkan sesuai dengan tujuan.,
			4. Memberi data/informasi sebagai bahan pertanggungjawaban (accountability) kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

**Prinsip-prinsip penilaian**

 Adapun prinsip-prinsip penilaian yaitu sebagai berikut :

1. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedimikian rupa sehingga jelas abilitias yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian dan interprestasi hasil penilaian
2. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar
3. Agar diperoleh hasil belajar yang obyektif, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
4. Menurut Dirjen PLSPO (1995/1996: 15-16) menekankan Penilaian harus berkaitan (koheren) dengan materi pelajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan kemampuan yang hendak diukur.

Adapun prinsip penilaian yang dimaksud (Direktorat Tenaga Teknis, 2005: 5) antara lain :

Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas kecakapan yang harus dinilai. Materi penilaian, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian yang menjadi patokan

Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar, sehingga penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar yang dalam pelaksanaannya berkesinambungan.

Dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan peserta didik sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif ( aspek kognitif, afektif dan psikomotor).

**Sasaran Penilaian Keaksaraan Fungsional.**

Dalam setiap pembelajaran, yang menjadi obyek penilaian adalah terkait kepada kemampuan peserta didik, yaitu sejauh mana penguasaan/pemahaman terhadap materi atau pokok bahasan yang telah diajarkan.

1. Prinsip-prinsip dalam penilaian Keaksaraan Fungsional
2. Bentuk-bentuk Penilaian Keaksaraan Fungsional

**Aspek Penilaian Keaksaraan Fungsional**

Hal yang penting dalam penilaian adalah aspek isi dan bahan penilaian harus mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Isi instrumen penilaian harus menunjukkan kemampuan peserta didik sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar atau indikator pencapaian hasil belajar.

**Tahap Penilaian Keaksaraan Fungsional**

1. Penilaian awal Pembelajaran

Penilaian awal untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal peserta didik baik aspek ketrampilan calistung, mendengar, berkomunikasi maupun minat dan kebutuhan fungsionalnya

1. Penilaian Proses Pembelajaran

Penilaian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan peserta didik dan kemampuan kelompok belajar. Dan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Penilaian Akhir ( setelah proses pembelajaran )

Penilaian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kompetensi-kompetensi keaksaraan calistung yang dimiliki setiap peserta didik.

Dari uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa proses penilaian pendidikan keaksaraan dapat dilakukan melalui penilaian awal ( sebelum ada pembelajaran), penilaian proses pembelajaran ( selama pembelajaran berlangsung), penilaian kemajuan kelompok atau tutor mencatat peningkatan hasil belajar dan penilaian akhir ( setelah pembelajaran ).

**Prosedur Penilaian Keaksaraan Fungsional**

Penilaian keaksaraan fungsional dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut :

1. Penyiapan instrumen penilaian

Instrumen ini dibuat berdasarkan indikator-indikator yang ada dalam kurikulum. Instrumen ini berbentuk tes dan format observasi kemampuan calistung, mendengar dan berkomunikasi peserta didik.

1. Penyiapan lembar pengamatan kemampuan calistung, mendengar, berkomunikasi dan lembar penilaian kemampuan fungsional peserta didik. ( Direktorat Tenaga Teknis, 2005:34)
2. Penilaian/evaluasi.

Penilaian proses dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan keaksaraan yang dimiliki oleh warga belajar sekaligus sebagai masukan untuk perbaikan metode dan strategi pembelajaran.

1. Penilaian akhir dilakukan setelah warga belajar menyelesaikan SKK. Warga belajar yang dinyatakan lulus akan memperoleh Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA).

TIM

Sertifikasi

Proses

Akhir

Awal

tutorrrrrrrrrrrrr

**Skema 2.1. Bagan Prosedur Penilaian**

* + - 1. **Keefektivan pembelajaran keaksaraan dasar**

Keefektivan adalah suatu ukuran di mana sejauh mana target pencapaian warga belajar didalam mengikuti proses pembelajaran keaksaraan di mana tutor dan warga belajar terjalin hubungan kerjasama diantaranya yakni tutor di dalam memberikan bahan ajar kepada warga belajar sesuai dengan keinginan dan kebutuhan warga belajar, sedangkan warga belajar teratur dan disiplin didalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran keaksaraan sampai warga belajar mendapatkan peningkatan penguasaan materi yang diajarkan oleh tutor. Disamping itu keefektivan pembelajaran bisa dinilai efektif atau tidaknya jika ktiteria yang telah ditetapkan bisa dicapai oleh warga belajar. Dari kriteria tersebut penilai dapat melihat bagian-bagian mana yang telah dicapai dan bagian-bagian mana yang belum dicapai untuk kemudian dilakukan tindakan atau upaya untuk memperbaikinya

1. **Kerangka Pikir**

**Gambar 2.2: Skema kerangka pikir**

Berdasarkan kerangka pikir tersebut di atas menunjukkan bahwa keefektivan suatu pembelajaran dapat sangat berpengaruh terhadap latar belakang tutor dan warga belajar. Di mana pendekatan tutor dan menggunakan metode ajar yang dapat menarik perhatian warga belajar sehingga mendapatkan kemudahan dan,kelancaran pembelajaran. Keefektivan pembelajaran pembelajaran juga sangat di pengaruhi oleh kerjasama antara pengelolah pembelajaran, tutor dan warga belajar mulai dari perencanaan yang meliputi: pendataan calon warga belajar, identifikasi kebutuhan warga belajar, pengelompokan warga belajar sampai menyiaapkan bahan ajar; pelaksanaan yang meliputi: menyusun kesepakatan belajar, menyusun program pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran; evaluasi yang meliputi: evaluasi awal, evaluasi pelaksanaan dan evaluasi akhir.